

Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomatene Kabupaten Selayar

Factors Related to Stunting Infants In The Working Area Of Selayar Bontomatene Health Center

¹Musaidah*, ²Dg Mangemba, ³Rosdiana

¹ STIKES Gunung Sari, Makassar, Indonesia

² STIKES Gunung Sari, Makassar, Indonesia

³ Universitas Indonesia Timur, Makassar, Indonesia

(*)Email Korespondensi: musaidahidah@yahoo.com, embastikper@gmail.com, roadianaary@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di sekitar wilayah kerja puskesmas bontomatene Kabupaten Selayar pada tahun 2018. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami stunting yang berada di sekitar wilayah kerja Puskesmas Bontomatene Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar. Sampel pada penelitian ini berjumlah 55 balita yang didapat dengan cara simple random sampling. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli tahun 2018, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pembagian kuesioner. Analisa data dilakukan dengan uji *Chi-square* menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan proporsi responden yang stunting sebesar 35% dan yang memiliki TB/U normal sebesar 65%. Berdasarkan hasil Analisis uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menyarankan agar peran aktif pemerintah khususnya petugas kesehatan untuk menanggulangi kejadian stunting pada balita. Selain itu, diharapkan masyarakat untuk menerapkan pola makan gizi seimbang dan meningkatkan pengetahuan tentang gizi balita untuk menghindari terjadinya stunting pada balita.

Kata Kunci: Stunting; Pengetahuan Orang Tua; ASI Eksklusif; Penyakit Infeksi

Abstract

Stunting is a failure to grow in children under five (infants under five years) due to chronic malnutrition so that the child is too short for his age. This study aims to determine the description and factors related to the incidence of stunting in infants around the work area of Bontomatene Health Center in 2018. The research design used was *cross sectional*. The population in this study were all children under five years who were stunted around the work area of the Bontomatene Public Health Center, Bontomatene District, Selayar Regency. The sample in this study amounted to 55 toddlers obtained by simple random sampling. This research was conducted from May to July 2018, data collection was carried out through interviews and questionnaires. Data analysis was performed by *Chi-square* test using the SPSS application. The results showed that the proportion of stunting respondents was 35% and those with normal TB/U were 65%. Based on the results of the statistical test analysis showed a significant relationship between parental knowledge

and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in infants. This study suggested that the active role of the government, especially health workers, to overcome the incidence of stunting in baita. In addition, it is expected that the community will implement a balanced nutrition diet and increase the knowledge of nutritional toddlers to avoid stunting in infants.

Keywords: *Stunting; Parental Knowledge; Exclusive ASI; Infectious Disease*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar Baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006. Sedangkan definisi *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*) (1).

Secara garis besar penyebab *stunting* dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan yaitu tingkatan masyarakat, rumah tangga (keluarga) dan individu. Kejadian *stunting* pada balita lebih sering mengenai balita pada usia 12-59 bulan dibandingkan balita usia 0-24 bulan. Kejadian *Stunting* dapat meningkatkan beberapa risiko misalnya kesakitan dan kematian serta terhambatnya kemampuan motorik dan mental (2).

Sosial ekonomi, demografi, dan kesehatan anak, jenis kelamin anak, dan menyusui menjadi faktor yang paling berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *stunting* di Kota Lalibela, Ethiopia Utara (3). Penelitian dilakukan (4) yaitu balita yang berusia 6-59 bulan memiliki risiko tinggi terjadi *stunting*. Faktor lain yang berkaitan dengan *stunting* yaitu adanya riwayat terkena penyakit kronis.

Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang

harus ditanggulangi. Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (UNSD 2014). *Global Nutrition Report* tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita (5).

Di Indonesia, sekitar 35,6% (hampir 8 Juta) anak balita mengalami *stunting* dan di seluruh dunia, Indonesia adalah negara dengan prevalensi *stunting* kelima terbesar. Balita/Baduta (Bayi dibawah usia Dua Tahun) yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. (1).

Prevalensi di Provinsi Sulawesi Selatan untuk kategori sangat pendek 6,1% dan pendek 15,7%, sehingga prevalensi *Stunting* di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu 21,8%. Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar merupakan daerah dengan prevelensi *stunting* yang cukup tinggi, Dinas Kesehatan Kabupaten Selayar baru melakukan pengumpulan data penderita *stunting* sejak tahun 2016 dan didapati prevelensi pendek 85 orang (19,7%) dan sangat pendek 10 orang (2,3%) jadi total penderita *stunting* berjumlah 95 orang (22%), dan mengalami penurunan pada tahun 2017 dengan prevelensi pendek 55 orang (16,4%) dan sangat pendek 9 orang (2,6%), jadi total penderita *stunting* berjumlah 64 orang (19,1%). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di sekitar wilayah kerja puskesmas bontomatene kabupaten selayar.

METODE

Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli tahun 2018 dan berlokasi di kecamatan Bontomatene kabupaten Selayar yaitu di sekitar wilayah kerja Puskesmas Bontomatene. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami *stunting* yang berada di sekitar wilayah kerja Puskesmas

Bontomatene Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling (simple random sampling) dengan tingkat kesalahan 5%, dengan menggunakan rumus Solvin, Berdasarkan perhitungan rumus maka sampel yang dibutuhkan adalah 55 orang. Analisa data dilakukan dengan uji *Chi-square* menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomatene

Pengetahuan orang tua	<i>Stunting</i>				Total		<i>P Value</i>	α
	<i>Stunting</i>		Normal					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	3	7,5	19	47,5	22	55	0,002	0,05
Kurang	11	27,5	7	17,5	18	45		
Total	14	35	26	65	40	100		

Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi ibu dengan pengetahuan baik memiliki balita *stunting* sebanyak 3 (7,5%) dan normal sebanyak 19 (47,5%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki balita *stunting* sebanyak 11 (27,5%), dan balita normal sebanyak 7 (17,5%).

Hasil statistik diperoleh nilai $P = 0,002$ ($P < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di sekitar wilayah kerja puskesmas bontomatene.

Tabel 2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomatene

Pemberian ASI eksklusif	<i>Stunting</i>				Total		<i>P Value</i>	α
	<i>Stunting</i>		Normal					
	N	%	N	%	N	%		
Asi eksklusif	4	10	19	47,5	23	52,5	0,007	0,05
Tidak Asi eksklusif	10	25	7	17,5	17	47,5		
Total	14	35	26	65	40	100		

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi balita yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki status gizi *stunting* lebih besar yaitu 10 (25%), dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif memiliki status gizi *stunting* lebih kecil yaitu 4 (10%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,007$ ($P < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antar pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di sekitar wilayah kerja puskesmas bontomatene.

Tabel 3. Hubungan Status Penyakit Infeksi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomatene

Status penyakit infeksi	<i>Stunting</i>				Total		<i>P Value</i>	α
	<i>Stunting</i>		Normal					
	N	%	N	%	N	%		
Pernah	11	27,5	14	35	25	62,5	0,123	0,05

Tidak pernah	3	7,5	12	30	15	37,5
Total	14	35	26	65	40	100

Tabel 3 menunjukkan proporsi balita yang pernah menderita penyakit infeksi memiliki status gizi *stunting* lebih tinggi yaitu sebanyak 11(27,5%), dibandingkan dengan balita yang tidak pernah menderita penyakit infeksi memiliki status gizi *stunting* sebanyak 3 (7,5%).

PEMBAHASAN

Analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa kecenderungan kejadian *stunting* pada balita lebih banyak terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kejadian *stunting* di sekitar wilayah kerja puskesmas bontomatene, berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,002$ ($P < 0,05$), ini sesuai dengan hasil penelitian (6) dimana ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan hasil pada tabel 2 memperlihatkan proporsi balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki status gizi *stunting* lebih banyak. Hasil uji statistik Diperoleh nilai 0.007 ($p < 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di dekatar wilayah kerja Puskesmas Bontomatene. Hal ini serupa dengan penelitian (7) di Surabaya dimana ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Selain itu, penelitian (8) dikabupaten Kendal menunjukkan bahwa lama pemberian ASI *Eksklusif* tidak mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita.

Hasil analisa tabel 3 menunjukkan proporsi balita yang memiliki status gizi *stunting* lebih banyak menderita penyakit infeksi dibandingkan dengan balita yang tidak pernah menderita penyakit infeksi. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,123$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antar status penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di sekitar wilayah Puskesmas Bontomatene.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (9) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat

Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,123$ ($P > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* di sekitar wilayah kerja puskesmas bontomatene.

infeksi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di sekitar wilayah kerja Puskesmas Bontomatene Kabupaten Selayar. Tidak ada hubungan yang bermakna antara status penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di sekitar wilayah kerja Puskesmas Bontomatene Kabupaten Selayar.

SARAN

Diharapkan masyarakat untuk menerapkan pola makan gizi seimbang dan meningkatkan pengetahuan tentang gizi balita untuk menghindari terjadinya *stunting* pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, khususnya kepada para responden dan Kepala Puskesmas Bontomatene Kabupaten Selayar. Selain itu, ucapan terima kasih yang setinggi – tingginya kepada STIKES Gunung Sari atas bantuan material yang telah diberikan dalam bentuk biaya anggaran penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

1. Trihono dkk. Pendek (*Stunting*) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya. Jakarta: Bilitbangkes, 2015.
2. Chirande, L., Charwe, D., Mbwana, H., Victor, R., Kimboka, S., & Issaka, A. Determinants of *stunting* and severe *stunting* among under five in Tanzania:

- evidence from the 2010 cross sectional household survey. *BMC Pediatric*. 2015; 15(165):2-13.
3. Yalew, B. M., Amsalu, F., & Bikes, D. Prevalence and Factors Associated with Stunting, Underweight and Wasting: A Community Based Cross Sectional Study among Children Age 6-59 Months at Lalibela Town, Northern Ethiopia. *OMICS International*. 2014;4(2):1-16.
 4. Teferi, M. B., Hussen, H. Y., Kabede, A., Adugnaw, E., Gebrekrstos, G., & Guesh, M. Prevalence of Stunting and Associated factors among Children Aged 06-59 Months In Southwest Ethiopia:A Cross-sectional Study. *Department Of Public Health*. 2016;4(6):1-6.
 5. INFODATIN. *Situasi Balita Pendek*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan RI, 2016.
 6. Pormes W.K, Rompas S, Ismanto A.Y. Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4 – 5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado. *Journal UNSRAT*. 2014;2(2).
 7. Ni'mah K, Nadhiroh S.R. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*. 2015;10(1): 13-19.
 8. Meilyasari F, Isnawati M. Faktor resiko kejadian stunting pada balita usia 12 bulan di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. *Journal of Nutrition Collage*. 2014;3(2):16-25.
 9. Gerungan GP, Malonda NSH, Rombot DV. Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan kejadian stunting pada Anak Usia 13-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Jurnal. Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado*.2014.